

PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DALAM UPACARA PERNIKAHAN TRADISIONAL DI KABUPATEN BANDUNG

MAINTAINING THE USE OF SUNDANESE LANGUAGE IN TRADITIONAL WED- DING CEREMONY IN BANDUNG REGENCY

Wagiati, Nani Darmayanti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang No.KM 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang

E-mail: wagiati@unpad.ac.id

E-mail: n.darmayanti@unpad.ac.id

Duddy Zein

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang No.KM 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang

E-mail: zein@unpad.ac.id

Naskah diterima tanggal: 15-11-2018, disetujui tanggal: 25-11-2018

Abstract: *The aim of this research is to find out the methods for maintaining the use of Sundanese language in the Sundanese Traditional Wedding Ceremony in Bandung Regency, and to describe the factors that influence them. The method used in this reasearch was a descriptive-qualitative method. The data sources were the Sundanese traditional wedding ceremony in Kabupaten Bandung. The results show that the methods for maintaining the use of Sundanese language in the Sundanese traditional wedding Ceremony in Kabupaten Bandung include the traditional welcoming ceremony for bride and groom by lengser, saweran, ngaleupaskeun japati, door opening, and sungkem. The factors that influence the insistence of maintaining the usage of Sundanese language in the Sundanese Traditional Wedding Ceremony are to preserve the cultural identity and the cultural background of the bride and groom's family.*

Keywords: *Language maintenance, wedding ceremony, Sundanese language*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Sumber datanya adalah upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung. Berdasarkan data tersebut dilakukan analisis terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Sunda pada upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung, Jawa Barat meliputi bentuk penjemputan oleh lengser, saweran inti, ngaleupaskeun japati, buka pintu, dan sungkem. Faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa Sunda pada upacara pernikahan adat Sunda adalah mempertahankan identitas kultural dan latar belakang kultural keluarga yang melangsungkan upacara pernikahan tersebut.*

Kata Kunci: *Pemertahanan bahasa, upacara pernikahan, bahasa sunda*

PENDAHULUAN

Situasi budaya suatu masyarakat guyub memiliki kaitan yang cukup erat dengan kondisi bahasa yang ada di dalamnya. Bahasa dan budaya

saling berhubungan, dan hubungan di antara keduanya bersifat dinamis dan saling me-
mengaruhi. Bahasa merupakan bagian dari
kebudayaan, selain keberadaannya sebagai alat

dan instrumen kebudayaan itu sendiri. Dalam kaitannya dengan kondisi demikian, untuk memahami suatu kebudayaan guyub tertentu berarti mesti memahami bahasanya (Duranti, 1997).

Seperti halnya bahasa secara global, bahasa daerah juga memiliki posisi yang sama dengan bahasa pada umumnya. Keberadaannya merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan lokal suatu masyarakat tertentu. Bahasa daerah, dalam relasi kultural tersebut, dapat dimaknai sebagai bagian dari instrumen sosial dan praktik budaya lokal. Secara implisit, budaya daerah ataupun budaya lokal merupakan salah satu bentuk ekspresi pemikiran tentang kondisi dan keadaan masyarakat setempat. Bahasa daerah juga dapat dipandang sebagai suatu sistem ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang memengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri (Aritonang, 2017).

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal sekaligus sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal tersebut menjadi dasar dari segala wujud kebudayaan daerah. Adanya regenerasi dan pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda menjadi hal yang sangat penting. Di dalam masyarakat, hal tersebut menjadi keberlangsungan budaya lokal.

Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Bangsa lain yang memiliki sedikit budaya lokal terus bekerja keras menjaga dan melestarikannya sebagai bentuk identitas kulturalnya. Sungguh naif jika yang dikaruniai banyak budaya lokal lantas mengabaikan proses pelestarian dan regenerasinya itu. Bentuk-bentuk budaya lokal yang ada dan berkembang pada suatu daerah, misalnya, cerita rakyat (dongeng), ritual tradisional, tradisi kedaerahan, seni dan kreativitas (seni tari, lagu, dan kesenian daerah), dan keunikan masyarakat setempat.

Dengan mengenal bentuk seni tradisi Sunda diharapkan generasi muda lebih mengenal jati diri dan menghargai nilai-nilai budaya sendiri (Dwimarwati, 2013).

Dalam kaitannya dengan kekayaan intelektual, kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat setempat, perlu terus dijaga dan dipertahankan. Spradley (2016) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial tertentu. Dengan demikian, keberadaannya mesti terus berlangsung dari satu generasi kepada generasi selanjutnya karena budaya lokal berfungsi sebagai penyebar nilai-nilai kultural dari satu generasi kepada generasi lainnya. Instrumen utama yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai kebudayaan lokal adalah dengan melalui bahasa daerah.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dalam masyarakat suatu daerah, bahasa daerah memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai pengantar kegiatan upacara tradisional. Halliday (1973) mengemukakan tentang fungsi bahasa dalam kehidupan sosial, yaitu fungsi pragmatik dan fungsi ritual. Penggunaan bahasa dalam ranah ritual dapat dipahami sebagai wacana berbahasa di dalam lingkungan kegiatan ritual yang ada di suatu masyarakat tertentu. Dalam kaitannya dengan regenerasi dan keberlangsungan budaya lokal dan nasional, tugas dan kewajibannya ada pada pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia (Purnomowulan, Samson, Machdalena, Dewi, & Endrawan, 2017).

Bahasa sangat erat kaitannya dengan kondisi sosio-kultural masyarakat penuturnya. Oleh sebab itu, manifestasi bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dari masyarakat penutur bahasa tersebut. Selain itu, bahasa juga menjadi unsur sangat penting dalam kehidupan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Pastika (2012) mengemukakan bahwa

bahasa memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi faktor penentu perkembangan budaya kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks sosio-kultural, bahasa sangat identik dengan dinamika sosial masyarakat penuturnya (Brata, 2010).

Penggunaan dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik berkenaan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa itu sendiri. Tetapi memiliki kaitan dan hubungan yang sangat erat dengan faktor sosial dan situasional. Rokhman (2013) mengemukakan bahwa praktik berbahasa dipengaruhi oleh sosial-kultural dan situasional. Satu di antara dampak dari adanya kedua faktor tersebut adalah munculnya variasi-variasi bahasa yang berwujud pola-pola lingual yang menyerupai pola umum dari bahasa-bahasa induknya (Poedjosoedarmo, 2017).

Melihat realitas lingual yang ada tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tutur tidaklah bersifat monolitis melainkan memiliki varian dan pola-pola yang variatif. Karena faktor tersebut maka dalam satu masyarakat tutur tertentu hampir tidak ada satu penutur bahasa pun yang monolingual. Para penutur bahasa biasanya akan memiliki kompetensi berbahasa lebih dari satu bahasa, sehingga memunculkan masyarakat bilingual atau bahkan multilingual yang akan berdampak pula pada adanya kontak-kontak bahasa. Hal ini tentu akan terjadi pada suatu masyarakat tutur yang bilingual atau multilingual. Saling kontak antarbahasa ini akan terjadi dalam konteks sosial tertentu, yakni suatu kondisi ketika seseorang sedang mempelajari bahasa kedua dalam masyarakat tutur tersebut. Adapun bilingualisme itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu kondisi ketika dua bahasa atau lebih digunakan oleh seorang penutur dalam situasi tutur yang bersamaan.

Jika diamati lebih mendalam, dapat dipahami bahwa gejala kontak bahasa lebih cenderung pada gejala bahasa (*language*). Adapun bilingualisme lebih cenderung kepada gejala tutur (*parole*). Oleh sebab itu, gejala bilingualisme merupakan dampak dari adanya kontak bahasa dalam suatu masyarakat tutur tertentu.

Penggunaan bahasa, khususnya bahasa daerah Sunda, dalam proses ritual tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terdapat struktur linguistik dan bentuk-bentuk makna simbolik yang merepresentasikan kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam aktivitas guyub tertentu menjadi bagian utuh yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat. Penggunaan unsur-unsur linguistik dianggap oleh ahli antropolinguistik sebagai fitur penting yang mampu merepresentasikan kelompok masyarakat atau kelas sosial tertentu (Duranti, 1997).

Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu masyarakat Sunda, sekaligus dijadikan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya politik bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah memengaruhi penggunaan bahasa-bahasa daerah, termasuk penggunaan bahasa Sunda. Itulah sebabnya, dewasa ini keberadaan bahasa Sunda, seperti halnya bahasa-bahasa daerah lainnya, mulai mengalami tekanan fungsional seiring dengan politik bahasa tersebut. Atas fakta tersebut, dewasa ini dapat disaksikan bahwa bahasa Sunda mulai ditinggalkan oleh penuturnya, meskipun sama-sama berkomunikasi dengan penutur Sunda. Dengan demikian, disadari ataupun tidak, bahasa Sunda telah mengalami pergeseran bahasa. Bahkan jika kondisi ini terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan akan mengarah kepada gejala kepunahan bahasa (*language death*). Mbete (2015) berpendapat bahwa apabila dalam suatu

keluarga, praktik berbahasa antara orang tua dengan anaknya dan sebaliknya dalam bahasa lokal sudah semakin jarang bahkan menghilang, kondisi ini merupakan tanda serius akan adanya kematian bahasa.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa Sunda pada ranah-ranah tertentu tidak selamanya ditinggalkan oleh penuturnya. Realitas lingual menunjukkan bahwa, pada kelompok tutur tertentu, ada yang masih konsisten menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasinya. Beberapa situasi bahasa tersebut ada pada saat proses ritual tradisional tertentu, seperti proses ritual pernikahan tradisional di Kabupaten Bandung. Dalam pelaksanaannya, proses pernikahan tradisional di Kabupaten Bandung masih ada yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan pesan-pesannya, dalam bentuk tuturan, tembang, kidung, pantun, puisi, dan doa.

Artikel ini akan mengkaji pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan adat Sunda yang ada pada masyarakat Sunda, khususnya di Kabupaten Bandung. Dalam konteks regenerasi dan pelestarian budaya, pemertahanan bahasa Sunda dilakukan sebagai upaya mengobservasi bahasa daerah agar tetap eksis dan tidak mengalami pergeseran bahasa, atau bahkan kematian bahasa. Mengacu pada permasalahan di atas, terdapat dua tujuan utama yang diungkap pada penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan adat sunda di Kabupaten Bandung dan menjelaskan faktor-faktor sosio-kultural yang berpengaruh pada proses pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2018 dan menggunakan pendekatan, yaitu teoretis dan metodologis. Secara teoretis, pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik dipahami sebagai bidang interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Fokus utama pada penelitian ini adalah tentang pemertahanan bahasa. Pembahasan tentang pemertahanan bahasa tidak bisa lepas dari konsep atau pembicaraan tentang kekhawatiran akan adanya perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*). Dalam kajian ini, selain pembahasan mengenai pemertahanan bahasa Sunda, akan dipertimbangkan juga faktor-faktor sosio-kultural yang memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda dalam proses upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung.

Secara umum, sosiolinguistik memandang gejala-gejala lingual sebagai realitas sosial yang erat hubungannya dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sesungguhnya (Rokhman, 2013). Dengan demikian, sosiolinguistik memandang gejala pemertahanan bahasa sebagai peristiwa tutur dalam konteks komunikasi yang menunjukkan adanya perwujudan identitas sosio-kultural anggota tutur. Atas dasar itu, secara teoretis, sosiolinguistik yang menjadi bahan kajian pada penelitian ini, difokuskan pada subkajian berupa etnografi komunikasi yang telah dikembangkan oleh Hymes (dalam Rokhman, 2013).

Penelitian ini akan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Dalam hubungannya dengan manfaat teoretis, penelitian ini akan melengkapi ruang kosong dalam konteks kajian bahasa. Khusus pemertahanan bahasa akan didapatkan sebuah kajian pemertahanan bahasa yang lebih kompleks dan komprehensif. Adapun secara praktis, penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan strategis dalam proses pemertahanan bahasa dan pengembangan bahasa Sunda sebagai satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif.

Secara kualitatif artinya data yang diteliti dan hasil analisisnya diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis, dan data ini tidak berbentuk angka. Sementara itu, pendekatan deskriptif mendasarkan pada fakta, yang secara empiris diperoleh dari penutur-penuturnya sehingga hasilnya berupa uraian unsur-unsur bahasa seperti apa adanya.

Tahapan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengamati setiap praktik lingual yang ada pada upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung, dalam hal ini di Kecamatan Cicalengka. Pengamatan tersebut secara khusus dilakukan dengan menggunakan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik turunan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Metode dan teknik tersebut digunakan secara berkesinambungan, sistematis, dan komprehensif sehingga terjaring data yang bervariasi. Selain itu, digunakan teknik wawancara terstruktur untuk menjaring data sekunder berupa pengakuan-pengakuan masyarakat tutur, agar terlihat alasan-alasan pemertahanan bahasa yang digunakan.

Adapun sumber data pada penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan yang ada pada upacara pernikahan adat sunda. Ritual tersebut menjadi satu di antara ritual tradisional yang masih menggunakan bahasa Sunda sebagai medium penyampaian pesan. Dalam pelaksanaan penjaringan data, penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2018 dengan mempertimbangkan ketersediaan pelaksanaan upacara pernikahan Sunda di Kecamatan Cicalengka tersebut.

Data-data yang terjaring melalui perekaman dan pencatatan di lapangan, ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan ditafsirkan sementara. Hal tersebut untuk menjaga relevansi dan keabsahan

data. Data yang terjaring dilakukan dengan beberapa cara berikut: 1) keikutsertaan langsung; 2) ketekunan pengamatan; 3) triangulasi, baik berupa triangulasi sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, maupun triangulasi teoretis dan metodologis; dan 4) pemeriksaan kembali data-data yang sudah dijaring dari informan dan dikonsultasikan dengan rekanan yang memiliki kompetensi dengan topik penelitian ini (Muhadjir, 2011). Bagian dari upacara pernikahan adat Sunda yang akan dijadikan fokus utama penelitian ini adalah bagian yang mengandung unsur wacana, yaitu proses *saweran*. Proses *saweran* yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda memiliki rangkaian berupa: penjemputan oleh *lengser*, *ngabageakeun* (penyambutan), pemberian wejangan, *saweran* inti, *nincak endog* 'injak telur', *ngalepaskeun japati* 'melepaskan burung merpati', buka pintu, *sungkem*, *meuleum harupat*, *huap lingkung*, dan *pabetot-betot bakakak*.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Kegiatan analisis yang dilakukan berkenaan dengan pola-pola umum pada wujud dan perilaku data yang ada. Data yang sudah dianalisis disajikan secara deskriptif. Perumusan dan pengungkapan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat. Analisis data dilakukan dengan prosedur berikut: 1) reduksi data (*data reduction*), yakni berupa pengidentifikasian pemertahanan bahasa; 2) penyajian data dengan matriks; dan 3) penarikan simpulan dan verifikasi yang sifatnya tentatif, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi metode dan teknik penjaringan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pemertahanan Bahasa dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda di Kabupaten Bandung

Dalam realitas lingual, bahasa Sunda telah menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar penutur

bahasa di wilayah Jawa Barat. Dalam beberapa situasi tuturan dan beberapa ranah komunikasi, bahasa Sunda kini sudah tergantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Meskipun demikian, pada situasi lainnya, bahasa Sunda masih digunakan sebagai alat komunikasi. Jika bahasa dikaitkan dengan ritual tradisional yang ada di wilayah Jawa Barat, khususnya Kabupaten Bandung, bahasa Sunda masih digunakan sebagai instrumen komunikasi dan media ekspresi ritual tradisional. Salah satu ritual tradisional yang masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya adalah upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa bentuk pemertahanan bahasa Sunda dalam upacara pernikahan adat Sunda. Bentuk-bentuk itu meliputi bagian penjemputan oleh *lengser*, saweran inti, *ngaleupaskeun japati*, buka pintu, dan *sungkem*.

Penjemputan oleh Lengser

Penjemputan oleh *lengser* merupakan bagian pertama dari rangkaian *saweran* dalam upacara pernikahan adat Sunda. Calon pengantin akan dijemput oleh seorang lelaki tua yang dinamakan *lengser*. Dalam pelaksanaan penjemputan, *lengser* akan menembangkan nasihat-nasihat untuk pasangan pengantin. Nasihat-nasihat tersebut juga ditujukan agar upacara pernikahan dapat berjalan dengan lancar. Proses penjemputan oleh *lengser* ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *lengser midang*, prolog, dan nasihat *lengser*. Ketiga bagian dari proses penjemputan oleh *lengser* ini menggunakan bahasa Sunda sebagai ekspresi lingualnya.

Data (1)

Lengser Midang

Kuring rek midang, mangsa poe bengras caang
Kuring rek midang, dangdan ti kamari dangdan
Kuring rek midang, boga pancen ti jungjunan
Kuring unjukan, kudu ngalur karayaan

Kuring rek midang, pikeun ngatur kariaan
Kuring unjukan, boga pancen ti jungjunan
Hayu urang papo, poe nu pinuh kabagjaan

Dalam Bahasa Indonesia:

Keberangkatan Lengser

Saya mau berangkat, saat hari sangat cerah
Saya mau berangkat, berdandan dari kemarin
Saya mau berangkat, karena tugas dari pimpinan
Saya mau menampilkan, dan mengatur perayaan
Saya mau berangkat, saat hari sangat cerah
Saya mau berangkat, untuk mengatur perayaan
Saya mau menampilkan, karena tugas dari pimpinan
Mari kita jemput, hari yang penuh kebahagiaan

Data (2)

Prolog

Hadirin nu ku sim kuring dipihormat,
Canduk waktu nu geus tangtu datang
Mangsa nu utama nitih wanci nu mustari
Manusa moal bisa ngahalang-halang,
Aya mangsa datang aya mangsa mulang

Dalam bahasa Indonesia:

Prolog

Hadirin yang saya hormati,
Waktu yang telah ditentukan
Masa yang utama dan pertama saat yang tepat
Manusia tidak bisa menentukan
Kapan waktu yang tepat untuk datang dan pergi

Data (3)

Nasehat Lengser

Sujud syukur ka nu Agung
Ka Allah Rabbul Izzati
Wireh tos cunduk ka waktu
Ningang mangsa nu utama
Nitih wanci nu mustari
Laksana panesa ati
Acara pangjurung laku
Pangjajap rasa kemelang
Amit ampun nya paralun
Bilih manawa manawi

*Manawi ku teu katampi
Neda jembar hampurana
Geuning sumangga urang lajengkeun*

Dalam bahas Indonesia:

Nasihat Lengser

Sujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
Kepada Allah yang Maha Kuasa
Karena sudah tiba waktunya
Datang masa yang utama
Pada saat yang tepat
Bagaikan permata hati
Acara pendorong jalan
Penghantar rasa was-was
Mohon maaf hadirin
Bila ada suatu hal
Yang mungkin tidak diterima
Mohon maaf yang sebesar-besarnya
Mari kita lanjutkan

Data (1) sampai dengan (3) merupakan penggalan dari acara penjemputan pengantin oleh *lengser* pada upacara pernikahan adat Sunda. Proses penjemputan pengantin oleh *lengser* ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *lengser midang* 'keberangkatan lengser', prolog, dan nasihat *lengser*. Data (1) merupakan penggalan dari bagian *lengser midang*, data (2) merupakan penggalan dari prolog yang diucapkan oleh *lengser*, dan data (3) merupakan penggalan dari nasihat lengser.

Ketiga bagian dari proses penjemputan pengantin oleh *lengser* diungkapkan seluruhnya dalam bahasa Sunda, tanpa ada gejala campur kode dan alih kode dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada bagian penjemputan oleh *lengser* tersebut telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan oleh *lengser* pernikahan. Dalam kaitannya dengan sosiolinguistik, realitas lingual yang ditampilkan oleh *lengser* dengan menggunakan bahasa Sunda telah menampilkan adanya sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa yang ditampilkan oleh penutur atau kelompok tutur suatu bahasa tertentu akan menjadi faktor penentu gejala pe-

mertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Oleh karena itu, *lengser* pernikahan yang memiliki sikap bahasa positif terhadap penggunaan bahasanya, akan membantu proses pemertahanan bahasa.

Saweran

Setelah pengantin dijemput oleh *lengser*, proses selanjutnya adalah *saweran*. Secara etimologi, *nyawer* memiliki makna menebar nasihat. Nasihat diberikan oleh kedua orangtua kepada anaknya yang akan menempuh hidup berumah tangga. Secara historis, pelaksanaan *saweran* pada zaman dulu dilakukan oleh kedua orangtua kandung dari kedua mempelai. Pada saat ini hal tersebut lebih sering dilakukan oleh tukang *sawer* karena tidak semua orang memiliki kemampuan melantunkan kidung-kidung *sawer*.

Sawer dilakukan dengan ungkapan-ungkapan puitis dan dilantunkan dengan tembang-tembang kidung. Kedua pengantin duduk di kursi dengan dinaungi payung. Pantun yang disampaikan oleh tukang *sawer* biasanya berisi tentang petuah-petuah hidup dari kedua orangtua kepada kedua mempelai. Setelah dinyanyikan tembang *sawer*, kedua orangtua pengantin akan *menyawer* pengantin dengan taburan biji-bijian (biasanya berupa kacang tanah dan jagung), beras kuning dan kunyit, beberapa macam bunga, uang logam, permen, dan perlengkapan makan sirih.

Berikut ini adalah beberapa tembang atau kidung *sawer* yang dinyanyikan oleh tukang *sawer* pada pernikahan adat Sunda.

Data (4)

Sawer Panganten

Jemplang Karang (Asmarandana)

1. *Neda ageung panghaksami
mohon maaf sebesar-besarnya
Ka sadaya pamiarsa
pada semua pemirsa
Bade nyelang heula nyawer
meminta waktu hendak menyawer*

Etang-Etang ngiring bingah
sebagai rasa ikut bahagia
Ka anu nembean nikah
kepada pengantin yang baru menikah
Mugi-mugi lulus banglus
semoga berjalan lurus lancar
Tebih tina pacengkadan
jauh dari pertengkaran

2. *Nitih wanci nu mustari*
telah datang waktu yang tepat
Ningang mangsa nu utama
pada saat yang utama
Hidep duaan ngarendeng
kalian berdua duduk berdampingan
Sanggeus rengse dirapalan
setelah selesai dimohonkan doa
Kalayang Widi Pangeran
kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
Di wengku tali usikun
karena ikatan tali perkawinan
Salamet geus dirapalan
yang sudah diucapkan saat akad
3. *Jodo bareunang pribadi*
mendapat jodoh karena keinginan pribadi
Lain kahayang nu lian
bukan keinginan orang lain
Lain amprok pareremo
bukan sembarang pertemuan
Estuning pokal sorangan
tapi sungguh kemauan sendiri
Beunang mupakat duaan
hasil kesepakatan berdua
Kajurung ku doa sepuh
didorong oleh doa orang tua
Teu hilap ti kadang warga
tak lupa juga dari sanak saudara
4. *Eling-eling angina lirih*
ingat angin bertiup perlahan
Nu nembak na lelembutan
bertiup dengan penuh kelembutan
Muga ngoyagkeun panganten

semoga menyentuh hati pengantin
Ngoyagkeun sanubarina
menyentuh hati sanubarinya
Dumeh ayeuna waktuna
sekarang adalah waktunya
Ngitung-ngitung nu dipaju
menghitung waktu yang berjalan
Sabdana dirapalan
sekarang telah mengucapkan janji

Isi *sawer* yang dilantunkan tersebut berupa *asmarandana*. *Asmarandana* merupakan puisi atau tembang tradisional Sunda yang menggambarkan kehidupan atau pesan-pesan bijak.

Tembang atau kidung *sawer* yang dilantunkan oleh petugas *sawer* diungkapkan sepenuhnya dengan menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada bagian *sawer* telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan oleh tukang *sawer* pada upacara pernikahan adat Sunda. Dalam konteks sosiolinguistik, realitas lingual yang ditampilkan oleh tukang *sawer* dengan menggunakan bahasa Sunda telah menampilkan adanya sikap bahasa yang positif.

Ngalepaskeun Japati 'Melepaskan Burung Merpati'

Dalam konteks kultural yang ada pada masyarakat Sunda, merpati dianggap sebagai binatang yang selalu hidup rukun berdampingan, jarang terjadi pertengkaran di antara mereka, apalagi saling mencakar. Dalam kaitannya dengan konteks kultural yang lebih luas, merpati dapat dipahami sebagai lambang pemberi kabar dan kejujuran.

Dalam kaitannya dengan upacara pernikahan adat Sunda merpati dikaitkan dengan simbol pemberi kabar. Kabar inilah yang ingin disampaikan oleh kedua keluarga yang melaksanakan pernikahan bahwa telah terjadi pernikahan dua insan yang telah sepakat untuk hidup berumah tangga. Bersama iringan doa,

ibu pengantin pria melepaskan merpati jantan dan ibu pengantin wanita melepaskan merpati betina. Pelepasan burung merpati ini diawali dengan ucapan doa oleh ibu pengantin wanita. Karena tidak semua orang memiliki kemampuan melantunkan doa, maka diserahkan kepada juru *sawer* pernikahan. Berikut ini adalah contoh isi lantunan doa pada saat prosesi pelepasan burung merpati.

Data (5)

Nyai geulis anaking
 anakku yang cantik,
Pupunden Ema jeung Bapa
 pujaan ibu dan bapak
Salapan bulan Ema ngakandung
 9 bulan ibu mengandung
Dikukuntit ku karisi
 dengan perasaan tidak tenang
Direncana ku karempan
 rasa was-was
Sieun kitu sieun kieu
 takut ini dan itu
Kakandungan kuma onam
 terjadi pada kandungan
Beurat burayang bureuyeung
 kubawa kemana-mana
Eungap rumenghap rumahuh
 walau terasa berat
Teu ieuh aral subaha
 nafas sesak
Mapan dina panghareupan
 supaya tidak ada aral melintang yang dihadapi
Nu dikandung mulus tur rahayu
 dalam keadaan lahir
Geulis,
 anakku,
Dua poe dua peuting
 dua hari dua malam
Ema nandonkeun nyawa
 ibu bertaruh nyawa
Rek ngalahirkeun nyai
 untuk melahirkanmu
Teu daek brol

tidak mau keluar
Pati Ema sasat guwang-gawing
 nyawa terasa akan lepas
Ngagantung dina rambut salambar
 bagai menggantung di sehelai rambut
Matak ketir baluas kadieunakeun
 gelisah menghadapi kelahiranmu
Alhamdulillah
Alhamdulillah
Murahna Allah subhanahu wa taala
 atas kemurahan Allah SWT
Putra Ema medal, salamet
 anakku lahir dengan selamat
Dirorok didama-dama
 dirawat dengan sepenuh kasih sayang
Dijaring diaping beurangna peutingna
 kulindungi kudampingi siang malam
Ditanggeuy dieugueh-eugeuh
 digendong, diayun
Diatik diwaris harti
 bagai harta warisan tak ternilai
23 taun ayeuna (yuswa panganten istri)
 23 tahun sudah umurmu
Cunduk dawuhna datang mangsana
 muncul perintah datang waktunya
Wet kudu papisah
 harus berpisah
Nalangsa galo jeung bungah
 sedih bahagia bercampur
Teu panasaran
 tidak ada rasa penasaran
Da aya nu neruskeun nyaah
Neruskeun bela
 karena ada yang meneruskan
 untuk mengasihi dan membelamu
Nya Kang Agus (jenengan panganten pameget)
Panutan nyai
 yang menjadi teladanmu
Ema, Bapa, jumurung pisan
 ibu bapak sangat bahagia
Suka li'lah sadrah pisan
 pergilah dalam keadaan takwa dan tawakal
Bral geura mencar
Tarawekal malotekar

Lulus mulus sauyunan
dalam usaha yang mulus
Silih belaan duaan
bekerjasamalah saling membela
Silih asih silih asuh
mengasihi dan menghormati
Deudeuh silih pikanyaah
Lambat lambut runtut raut
Sayang, saling menyayangi
Jatnika lahir batin
bersatulah lahir batin
Rumengkap nepi ka pati
perlahan-lahan sampai mati
Cangreud dina sanubari
terikat dalam hati sanubari
Agem agama tatapakan
menjalankan perintah agama
Darigama panaggeuyuna
sebagai pengikat perjalanan hidup
Enggoning hirup
Dalam kehidupan
Insyaa Allah rahmat salamet
Insyaa Allah berkat keselamatan
Bral anaking buah ati, beubeulahan nyawa
Anakku belahan hatiku... (melepas merpati dari sarang)
Perlambangna japati leupas tina kurung...
Seperti lepasnya burung merpati dari sangkar
Ya Allah nyanggakeun...
ya Allah, kuserahkan padamu...
(Muchtar, 1987)

Data (5) di atas merupakan bagian wacana yang dilantunkan oleh ibu pengantin wanita atau juru *sawer* pada rangkaian acara *ngalepaskeun japati* 'melepaskan merpati'. Wacana tersebut berupa *pangeling* 'pengingat' yang disampaikan oleh ibu pengantin wanita kepada anaknya tentang perjalanan hidup dan petuah kehidupan. Isi wacana yang ada pada rangkaian *ngalepaskeun japati* ini tidak jauh berbeda

dengan prosesi *saweran*. Isi, konten, dan nilai yang disampaikan dari keduanya memiliki kesamaan. Jika diamati secara sosiolinguistik, realitas lingual yang ditampilkan oleh juru *sawer* pada rangkaian *ngalepaskeun japati* tersebut telah menampilkan sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa ini, pada masanya akan berjalan beriringan dengan loyalitas bahasa. Pada pelantunan doa, seluruhnya menggunakan bahasa Sunda, tanpa ada campur kode dan alih kode dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada doa dalam rangkaian *ngalepaskeun japati* tersebut telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan oleh juru *sawer*.

Buka Pintu

Rangkaian selanjutnya adalah "buka pintu". Prosesi ini memiliki makna bahwa setiap orang yang datang bertamu, harus memohon izin dahulu kepada si pemilik rumah dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Sebelum memasuki rumah keluarga pengantin wanita, pengantin pria harus mengetuk pintu dahulu sebanyak tiga kali. Dari dalam rumah, si pengantin wanita tidak langsung membukakan pintu. Pengantin wanita harus memastikan dahulu apakah yang mengetuk pintu tersebut merupakan pria yang benar-benar akan menikahnya. Hal ini bermakna agar kita tidak sembarangan membukakan pintu untuk orang lain. Saat pengantin pria sudah membuka pintu dan melangkah kakinya memasuki rumah, pengantin wanita akan menyambutnya dengan *munjungan*, yaitu jabat tangan khas tanah pasundan. Selama prosesi ini, kedua pengantin melantunkan dengan gaya berpantun. Biasanya, pelantunan pantun ini dilakukan oleh sepasang juru *sawer* agar prosesi terlihat lebih menarik. Berikut adalah contoh pantun pada saat prosesi buka pintu.

Data (6)

Buka Pintu

(Sinom Degung)

Pameget:

Laki-laki:

Assalamualaikum

Assalamualaikum

Panutan pupujan ati

teladan dan tambatan hati

Pangapunten torojangan

mohon maaf yang sebesar-besarnya

Dumeh tos pakait jangji

karena sudah terikat janji

Isteri

Isteri

Eta saha nu di luar

siapa yang ada di luar?

Anu keketrok ti tadi

dari tadi mengetuk pintu

Asa taya tata pisan

seperti orang yang tak punya sopan santun

Hoyong geura terang sidik

ingin segera mengetahui

Mugi kersa mawarti

kabar apa yang dibawa

Sareng naon nu dimaksud

dan apa gerangan maksudnya

Pameget:

pihak lelaki

Goreng teuing bagja awak

jelek sekali keadaanmu

Tiis pisan nasib diri

buruk sekali nasibmu

Ku jungjungan ngalaman di saha-saha

Pan urang cik kenah pisan

kita baru saja mengucapkan akad

Ku saksi ku kadang wargi

disaksikan oleh para sanak keluarga

Geus rengse nya dirapalan

baru selesai mengucapkan akad

Engkang teh caroge

saya ini suamimu

Naha tataros deui

mengapa bertanya lagi

Isteri:

Perempuan:

Hapunten anu kasuhun

mohon maaf

Sanes teu bade muka

bukannya tak mau membuka

Mung ku hoyong banget yakin

hanya ingin memastikan

Naha leres nu keketrok teh jungjungan

apakah betul suamiku yang mengetuk pintu

Abdi hoyong terang sidik

hanya ingin mengetahui

Mugi kersa ngawaleran

semoga bersedia memberi tahu

Mun leres teu ngabobodo

kalau memang benar dan tidak berbohong

Terangkeun naon ageman

apa yang digunakan

Keur ngamudi rumah tangga

untuk memimpin rumah tangga kita

Pameget:

pihak lelaki:

Taqwa nu Gusti nu Agung

takwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Tah eta ageman tunggal

adalah cara yang akan digunakan

Pameget:

pihak lelaki:

Mun diwincik hiji-hiji

kalau dirici satu persatu

Jenglengan iman jeung ihsan

aku adalah iman dan ihsan

Iman teges takad hate

iman dengan tekad yang kuat

Ihsan hade laku lampah

tingkah laku dan perbuatan yang baik

Isteri:

Perempuan:

Leres geuning meni tetela

ternyata memang benar keinginan yang kuat

Paingan tos hoyong tepung

untuk bertemu dengan suami

Sihoreng sidik panutan

orang yang akan menjadi teladan

Mung panuhun hiji deui

satu lagi permohonan

Pameget:

Suami:

Mangga geura sasuran

silakan segera bicara

Sangkan ulah hamham bae

jangan hanya diam

Isteri:

Isteri:

Teu seueur gaduh kahoyong

tidak banyak keinginananku

Pameget:

suami:

Geura pok engkang teu sabar

aku sudah tidak sabar

Isteri:

Isteri:

Samemeh mukakeun panto

sebelum pintu dibuka

Nya maos heula sahadat

tolong baca sahadat terlebih dahulu

Data (6) di atas merupakan bagian wacana yang dilantunkan pada rangkaian acara buka pintu dalam upacara pernikahan adat Sunda. Pantun dilantunkan oleh dua orang pengantin, yang diwakilkan kepada juru sawer, dengan berbalas pantun dan berbalas tanya. Keseluruhan tuturan dalam prosesi buka pintu ini dengan menggunakan bahasa Sunda. Dalam konteks sosiolinguistik, realitas lingual seperti ini memperlihatkan adanya sikap bahasa yang positif dan loyalitas bahasa yang sangat baik. Dua hal ini erat kaitannya dengan proses pemertahanan bahasa di lingkup tutur tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan bertahan apabila para penuturnya masih menampilkan sikap bahasa yang positif dan memiliki loyalitas berbahasa yang baik pula.

Sungkem

Sungkem dipahami sebagai salah satu prosesi dengan cara tunduk dan bersimpuh di hadapan orang tua. *Sungkem* dengan cara semacam ini menunjukkan bakti, permohonan maaf, dan permohonan doa restu seorang anak kepada kedua orang tuanya. Selain pasangan pengantin mengucapkan doa di dalam hati mereka, doa dan permohonan dalam *sungkem* akan dilantunkan oleh juru sawer. Berikut ini adalah contoh tuturan yang dilantunkan oleh juru sawer pada saat prosesi *sungkem*.

Data (7)

Diucapkan kepada ibu

Ibu, dinten ieu putra nyaluuh na pangkonan salira ibu,

Seja neda dihapunten,

Tina sugrining dosa sareng kalepatan putra.

Rumaos putra teh estuning teu weleh

Ngariweuhkeun sareng ngarepotkeun.

Ti wankgid dikandung salami salapan sasih,

Dirorok ti orok, ditimang ti bubudak tug dugi ka kiwari abdi sawawa,

Teu acan kantos abdi naur pamulang tarima,

Bet teu ku hanteu kapegat ku pancen sanes.

Nanging mugia ibu wening galih ngalungsurkeun jiad pang dua rehna

Putra seja ngambah kahirupan rumah tangga, kalayan pidua

Sinareng restu ibu,

Putra nyuprih ka karidoan Illahi.

Diucapkan kepada bapak

Bapa, mugia ditampi semah sungkem putra,

Dinten ieu putra nembrakeun panampian anu teu aya

Hinggana kana sagala rupi

Kadeudeuh sareng bimbingan bapa anu weleh ngatik ngadidik,

Ngaping siang sareng wengi, dugi ka kiwari putra nincak rarabi.

Mugi bapa ngajurung ku sih pidua,

Putra singtinemu jatining bagja

*Enggoning ngambah sagara ka kahirupan
rumah tangga*

Diucapkan kepada ibu mertua

*Ibu, ti wangkid dinten ieu putra seja nyiruruk
dina kaweningan kalbu ibu.
Mugia ditampi lir putra pet ku hini,
Ulah dugi ka tumarumpang ngabimbing putra
lir ka putra pituin.
Indit peutingna datang beurangna.
Putra neda panalingaan,
Neda jiad pidua mugi putra tiasa nyubadanan
sagala rupi pancen kahirupan
Anu sae mungguh Allah Subhanahu Wa Taala*

Diucapkan kepada bapak mertua

*Bapa, ieu putra nyanggakeun sembah sungkem
tawis karumaosan
Sareng nampi kana sagala rupi kaweningan galih
bapa,
Seja neda pangdeudeul sareng atikan
Dina enggoning, ngambah sagara rumah
tangga,
Geusan ngahontal ka karidoan Allah Subhanahu
wa Taala
Dugi katimu kabagjaan dunya rawuh aherat.*

Dalam bahasa Indonesia:

Diucapkan kepada ibu

Ibu, hari ini putramu bersujud di pangkuan ibu
Memohon agar diampuni,
Segala dosa dan kesalahan anakmu ini,
Saya merasa sungguh sangat merepotkan
Sejak dikandung selama sembilan bulan
Dirawat dan dipelihara
Ditimang sejak bayi sampai menjadi dewasa
Belum pernah saya membalas
Mau tidak mau terhalang oleh tugas lainnya
Mudah-mudahan dengan hati jernih memberikan
doa dan restu
Karena anakmu ini akan mengarungi kehidupan
rumah tangga
Dan mohon restu dari ibu,
Serta mohon keridhoan dari Allah SWT.

Diucapkan kepada bapak

Bapak, semoga sembah sungkemku diterima
Hari ini putramu menyerahkan kembali
Apa yang telah diterima
Kasih sayang bapak yang besar dan tak
terhingga, membimbing dan mendidik,
Mendampingi siang malam hingga hari ini sampai
pada saatnya menikah,
Semoga doa bapak mengiringi,
Mendorong anakmu untuk menemukan
kebahagiaan sejati
Dalam menempuh samudera kehidupan rumah
tangga

Diucapkan kepada ibu mertua

Ibu, mulai hari ini anakmu masuk ke dalam
keheningan kalbu,
Semoga keinginan yang kuat dari putramu,
Jangan sampai menghalangi bimbinganmu pada
putramu ini,
Pergi malam datang siang
Semoga anakmu dapat bertanggung jawab akan
segala rupa tugas kehidupan
Yang sesuai dengan aturan jalan yang
ditentukan oleh Allah SWT

Diucapkan kepada bapak mertua

Bapak, anakmu menyampaikan sembah
sungkem,
Dan menerima segala kemurahan hati bapak
Mau menerima rasa sayang dan juga ajaran dan
pengalaman,
Dalam menjalani bahtera rumah tangga,
Sampai mencapai keridhoan dan berkah dari Allah
Sampai menemukan kebahagiaan dunia dan
akhirat.

Data (7) di atas merupakan isi wacana dari
sungkeman. Wacana tersebut dilantunkan oleh
juru *sawer* dan ditujukan kepada kedua orang
tua dari kedua pengantin yang melaksanakan
pernikahan. Dalam konteks sosiolinguistik,
realitas lingual yang ditampilkan oleh juru *sawer*
pada rangkaian *saweran* tersebut telah

menampilkan sikap bahasa yang positif. Sikap bahasa ini, pada masanya akan berjalan beriringan dengan loyalitas bahasa. Pelantunan doa dan restu tersebut seluruhnya menggunakan bahasa Sunda, tanpa ada campur kode dan alih kode dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Sunda dalam tuturan yang ada pada doa dalam rangkaian *ngalepaskeun japati* telah menampilkan adanya loyalitas berbahasa yang ditampilkan oleh juru *sawer*.

Faktor Penyebab Pemertahanan Bahasa Sunda pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Kabupaten Bandung

Realitas lingual di Indonesia telah memperlihatkan adanya gejala perubahan bahasa dari ekabahasaan menuju dwibahasawan dan multibahasawan. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dianggap sebagai bahasa H (*high*), bahasa yang dianggap memiliki prestise tinggi. Bahasa daerah yang dianggap sebagai bahasa L (*low*), bahasa yang dianggap memiliki prestise rendah. Namun demikian, dalam praktiknya, sinergi lingual yang ada pada dwibahasan tidak berjalan lancar dan tidak tuntas. Oleh karena itu, pembahasan tentang pemertahanan bahasa dari waktu ke waktu menarik untuk terus dikaji. Hal ini untuk menemukan pola baku dan upaya tersistematis untuk menempatkan bahasa yang ada secara pas dan proporsional. Perubahan bahasa karena adanya pergeseran akibat kontak dengan bahasa lain, khususnya bahasa yang dianggap memiliki prestise lebih tinggi (H) tetapi selalu ada kecenderungan mempertahankan *status quo*, sebuah tren pemertahanan dalam perilaku berpola yang ada pada kelompok masyarakat tertentu (Bee, 1974).

Beberapa faktor pendorong dan penyebab terjadinya pemertahanan bahasa Sunda melalui upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung. Pertama, adanya keinginan agar tetap

loyal dan setia dengan identitas kultural yang dimiliki oleh masyarakat Sunda. Kedua, latar belakang kultural keluarga yang melangsungkan upacara pernikahan.

Mempertahankan Kultur

Dalam konteks realitas lingual, praktik kultural yang ada di tengah-tengah masyarakat Sunda masih terlihat adanya upaya untuk menjunjung budaya Sunda sebagai upaya mempertahankan identitas kulturalnya. Hal ini terlihat dari upacara pernikahan adat Sunda yang menggunakan bahasa Sunda sebagai ekspresi lingualnya. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya. Menjaga budaya berarti menjaga identitas kulturalnya. Dengan menjaga penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi di berbagai ranah komunikasi, dapat dijadikan sebagai indikator penjagaan identitas kultural oleh masyarakat pendukungnya.

Upaya pemertahanan dan regenerasi budaya lokal masih banyak terdapat pekerjaan rumah. Salah satunya adalah upaya dokumentasi oleh pihak terkait yang berkepentingan untuk menjaga dan melestarikan budaya Sunda. Oleh karena itu, mesti ada upaya serius dan tersistematis untuk mewujudkan adanya pemertahanan budaya dan bahasa di lingkungan Sunda.

Realitas lingual kelompok tutur tertentu di wilayah Sunda, masih menampilkan adanya sikap positif dan loyalitas berbahasa yang cukup baik. Hal itu terlihat dari praktik berbahasa pada sebagian besar ranah komunikasi yang ada. Salah satunya adalah pada upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung. Kondisi ini cukup bagus untuk mengembangkan bahasa dan budaya Sunda kepada masyarakat umum.

Latar Belakang Geo-Kultural

Faktor ini merupakan aspek ruang (spasial) yang melatarbelakangi adanya pemertahanan bahasa Sunda melalui upacara pernikahan adat Sunda.

Aspek ini berkenaan dengan daerah tempat pelaksanaan upacara pernikahan dan latar belakang kultural keluarga yang melangsungkan upacara pernikahan tersebut. Maksudnya adalah, apabila latar belakang kultural dari keluarga yang melangsungkan pernikahan berasal dari suku Sunda, dapat dipastikan bahwa upacara pernikahan tersebut akan berlangsung dengan mengusung adat Sunda secara utuh atau sebagian besarnya. Apabila latar belakang kultural dari kedua keluarga yang melangsungkan pernikahan berasal dari suku yang berbeda, misalnya keluarga lelaki dari suku Jawa dan keluarga perempuan dari suku Sunda. Dalam kondisi demikian, akan ada dilema kultural yang dihadapi oleh kedua keluarga dalam penentuan konsep acara pernikahan yang akan dilangsungkan. Akhirnya akan diambil jalan tengah dari keduanya, yaitu dengan tidak mengusung adat tertentu atau bahkan mencampurkan kedua adat yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bentuk pemertahanan bahasa Sunda pada upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung, meliputi bentuk penjemputan oleh *lengser*, saweran inti, *ngaleupaskeun japati*, buka pintu, dan *sungkem*. Faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa

Sunda pada upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Bandung adalah mempertahankan kultural dan latar belakang kultural. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya. Menjaga bahasa berarti menjaga identitas kulturalnya. Dengan menjaga penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi di berbagai ranah komunikasi, dapat dijadikan sebagai indikator penjagaan identitas kultural oleh masyarakat pendukungnya.

Saran

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa masih banyak aspek yang dapat dikaji terhadap gejala dan bentuk pemertahanan bahasa Sunda serta menghubungkannya dengan aspek kebudayaan. Penelitian-penelitian serupa akan semakin memperkaya pengkajian bahasa, khususnya gejala pemertahanan bahasa dengan menghubungkannya dengan aspek kebudayaan dan kearifan lokal.

Penelitian serupa perlu dilakukan dengan melibatkan subjek penelitian dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga diharapkan akan diperoleh hasil yang bisa berlaku secara luas. Dengan ketersediaan waktu yang cukup memadai, diharapkan dapat menghasilkan *output* dan *outcome* penelitian yang komprehensif.

PUSTAKA ACUAN

- Aritonang, B. (2017). Bahasa Indonesia, daerah, dan asing di wilayah perbatasan: Studi pada Bahasa Waisa dan Muyu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2) 135-155.
- Brata, N.T. (2010). Bahasa dan integrasi bangsa dalam kajian antropologi-fungsional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(4) 469-476.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Los Angeles: University of California.
- Dwimarwati, R. & Wita, A. (2013). Sandiwara Sunda sebagai bentuk transmisi nilai bagi generasi muda. *Panggung, Jurnal Seni Budaya*, 23(3) 261-269.
- Halliday, M.A.K. (1973). *Exploration in The Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Mbete, A.M. (2015). Masalah kebahasaan dalam kerangka pelestariannya: perspektif ekolinguistik. *Jurnal Tutur*, 1(2) 181-188.
- Muchtar, R.H.U. & Ki Umbara. (1987). *Modana*. Bandung: PT Mangle Panglipur.

- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi penelitian: paradigma positivisme objektif, fenomenologi interpretatif, logika bahasa platonis, chomsky, hegelian, dan hermeneutik, paradigma studi islammatematik, recursion, set theory, structure equality modeling dan mix*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Pastika, I.W. (2012). Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa indonesia dan bahasa daerah: peluang atau ancaman. *Jurnal Kajian Bali*, 02(2) 142-164.
- Poedjosoedarmo, S. (2017). Language Propriety in Javanese. *Journal of Language and Literatur*, 17(1) 1-9.
- Purnomowulan, N.R., Samson CMS, Machdalena, S., Dewi, E.R., Endrawan, A. (2017). Teknologi tepat guna – membangun kecintaan dan kebanggaan pada kearifan lokal bahasa Sunda. *Panggung, Jurnal Seni Budaya*, 27(1) 62-73.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Spradley, J.P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Ellinois: Waveland Press Inc.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Jakarta: Diandra Primamitra.